

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA PERCAKAPAN GURU DAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IX SMP NEGERI 3 SATU ATAP ARAMO

Sayangi Laia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Nias Raya
(sayangilaia25@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya percampuran dan peralihan bahasa dalam percakapan guru dan siswa. Tujuan pada penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan campur kode yang digunakan pada percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia (2) Untuk mendeskripsikan alih kode yang digunakan pada percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia (3) Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode pada percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode analisis data dimana ada tiga rangkaian kegiatan yaitu (1) reduksi (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Berdasarkan hasil analisis, paparan data dan temuan penelitian mengenai penggunaan alih kode dan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023, peneliti ditemukan bahwa penggunaan alih kode ditemukan sebanyak 2 penggunaan dan campur kode sebanyak 3 penggunaan. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023 menggunakan alih kode dan campur kode karena para penulis menyesuaikan diri terhadap lawan bicara, untuk memperjelas suatu maksud tertentu dan hanya bersifat sementara. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diharapkan dapat memberikan saran kepada masyarakat maupun kepada peneliti, (1) guru dan siswa hendaknya berupaya memperluas kota agar tidak terbiasa menggunakan alih kode, (2) bagi guru/dosen hendaknya melakukan penyuluhan tentang pentingnya penggunaan bahasa dan memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang alih kode dan campur kode.

Kata Kunci: campur kode; alih kode guru; sosiolinguistik.

Abstract

This research is motivated by the emergence of language mixing and switching in teacher and student conversations. The objectives of this research are (1) To describe the code mixing used in teacher and student conversations in Indonesian language learning (2) To describe the code switching used in teacher and student conversations in Indonesian language learning (3) To analyze the factors that causes code mixing and code switching in teacher and student conversations in Indonesian language learning. The research method used is a data analysis method where there are three series of activities, namely (1) reduction (2) data presentation (3) drawing

conclusions (verification). Based on the results of the analysis, data presentation and research findings regarding the use of code switching and code mixing in Indonesian language learning in class IX of SMP Negeri 3 Satu Roof Aramö T.P. 2022/2023, researchers found that there were 2 uses of code switching and 3 uses of code mixing. Indonesian language learning in class IX of SMP Negeri 3 One Roof Aramö T.P. 2022/2023. Based on the results of the research above, the researcher concluded that Indonesian language learning in class IX of SMP Negeri 3 Satu Roof Aramö T.P. 2022/2023 uses code switching and code mixing because the writers adapt to the interlocutor, to clarify a certain meaning and are only temporary. Based on the conclusions above, it is hoped that we can provide suggestions to the community and researchers, (1) teachers and students should try to expand the city so that they do not get used to using code switching, (2) teachers/lecturers should provide education about the importance of using language and provide explanations. to the public about code switching and code mixing.

Keywords: *code mix; teacher code switching; sociolinguistics.*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain untuk menyampaikan pesan kepada penerima dalam bentuk informasi. Bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan perasaan. Menurut Chaer dan Agustina (1995:1), bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologinya, struktur morfologinya. atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya secara eksternal, berarti, kajian itu dilakukan terhadap faktor-faktor yang berada di luar bahasa, tetapi berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antar sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di

dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Studi tentang pembahasan bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau pesan.

Sosiolinguistik mempelajari bagaimana guru dengan siswa menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang memiliki keanekaragaman bahasa. Dalam sosiolinguistik membahas tentang campur kode dan alih kode. Campur kode merupakan pengguna atau pemakaian bahasa atau lebih dalam situasi tertentu. Sedangkan alih kode merupakan peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain untuk menyesuaikan diri dengan situasi. Chaer dan Agustina (2004:106),

mengatakan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur.

Thlander (1976:152), mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Jika di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, Klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Jadi tidak terlalu salah kalau banyak orang yang berpendapat bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-dari bahasa lain.

Fasold (1987:203), dalam hal memilih ini ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu pertama dengan alih kode, artinya, menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Kedua, dengan melakukan campur kode, artinya, menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Ketiga dengan memilih satu variasi bahasa yang sama. Salah satu alih kode yang terdapat pada saat memulai proses

pembelajaran siswa dan guru melakukan tanya jawab contohnya alih sebagai berikut:

Guru : Bagaimana penjelasan tentang pidato? Apakah jelas?, ada yang bertanya!.

Siswa : *"So wö ibu, hadia arti monolog"*

Guru : *"Ibu akan menjelaskan apa arti monolog"*

Dengan percakapan di atas terjadi alih kode, Percakapan siswa bertanya kepada ibu guru dengan menggunakan B1 bahasa daerah Nias, ibu menjelaskan dengan menggunakan B2 bahasa Indonesia '*ibu akan menjelaskan apa arti makna kata monolog*' dari percakapan siswa terjadilah peralihan antar guru dan siswa, terjadi peralihan dalam percakapan tersebut.

Percakapan campur kode dapat dilihat pada contoh berikut:

A. Guru : *"Ada yang bisa memberikan tanggapannya?"*

B. Siswa : *"Tidak wö Ibu"*

Percakapan antara siswa dan guru bahwa pada kalimat tersebut terdapat campur kode. Sesuai dengan contoh yang saya dapatkan bahwa penutur menggunakan campur kode yaitu kata *"ada wö ibu"* pada kalimat *"ada yang bisa memberikan tanggapannya"* dan kata *"ada wö ibu"* pada kalimat *"ada wö ibu"*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan dua bahasa atau lebih yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Nias. Merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah nias.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur

kode dan alih kode pada percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian adalah deskriptif. Menurut Bogman dan Taylor dalam Moleong (2016:4), menyatakan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode tersebut merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam menelaah atau menyelidiki isi dari bahan penelitian ini yaitu "Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada percakapan Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramo T.P 2022/2013".

Data dalam penelitian ini terbagi atas dua (2) yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari percakapan Guru dan Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö". Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Misalnya buku dan alat perekaman.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi; dan
2. Observasi semi struktur. Instrumen atau alat dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:
 - a) Merekam/ memvideokan proses pembelajaran di kelas;
 - b) Mentranskripsikan/mencatat hasil rekaman;
 - c) Menandai data yang merupakan campur kode /alih kode;
 - d) Melakukan observasi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:247-252), terdiri dari tiga rangkaian kegiatan yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Untuk menjamin temuan penelitian atau untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, diperlukan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil rekaman dari beberapa narasumber yang berkaitan. Menurut Sugiyono (2018:273), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam temuan ini, triangulasi yang digunakan ialah

triangulasi waktu. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dalam waktu berbeda secara berulang-ulang untuk menemukan kepastian data. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai dapat menemukan data yang valid.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Alih Kode

Alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa lain atau ragam bahasa lain pada suatu percakapan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain karena adanya partisipan lain. Alih kode tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 1

Guru : "Selamat pagi?"

Siswa : "Selamat pagi, Ibu!"

Guru : "Selamat pagi?"

Siswa : "Ya'ahowu, Bu!"

Data di atas merupakan percakapan yang sedang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Penutur merupakan seorang perempuan yang sedang melakukan sapaan ketika masuk dalam kelas, sedangkan lawan tutur merupakan siswa. Di awal percakapan, penutur menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan pembicaraan. Namun dengan datangnya orang ketiga yang mau bertanya dengan menggunakan bahasa Nias, maka penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan di atas dapat disebut sebagai alih kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa Indonesia Nias ke bahasa Nias, dapat dilihat pada

tuturan lawan tutur "Selamat pagi" dan penutur membalas dengan tuturan "Ya'ahowu, Bu" Tujuan dari si penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia adalah untuk menyesuaikan pembicaraan yang mereka lakukan.

Data 2

Guru : "Bagaimana waktu hari minggu ada yang tidak ke gereja?"

Siswa : "Ada, Bu!"

Guru : "Lö'ö ma so?"

Siswa : "Safe, Sana"

Percakapan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa kegiatan di kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Ketika menanyakan siapa yang tidak ikut ke gereja contoh guru kepada siswa. Penutur merupakan seorang perempuan berumur 35 Tahun sedangkan lawan tutur adalah seorang siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023, berasal dari daerah Nias sendiri. Di awal percakapan penutur menggunakan bahasa Nias ketika melakukan pembicaraan kepada siswa. Pada saat belum melakukan kegiatan belajar kepada siswa maka guru menanyakan apakah kalian sudah ke gereja mereka beralih menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan di atas disebut sebagai alih kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa Nias ke bahasa Indonesia dapat dilihat pada tuturan penutur "Ada, Bu?" dan lawan tutur menjawab lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia, Percakapan di atas disebut sebagai alih kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa

Nias ke bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tuturan lawan tutur "*Böröta wa'atua-tua fanga taufi lowalangi sudah paham*" penutur menjawab "*Sudah bu,*" salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui bahwa siswa sekarang sudah dewasa serta takut akan Tuhan.

Data 3

Guru : "Apa itu remaja?"

Sutri : "Fa'atua-tua, Bu!"

Guru : "Tebai lako'e, he ibu no koe ndao simane-simaneha pernahkah seperti itu?"

Siswa : "Pernah, ibu!"

Guru : "Löfagaul ndao khönia börö ya'ia niha mbata ba ya'o niha nias tidak boleh seperti ya"

Siswa : "Ia, ibu."

Percakapan di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Percakapan di atas dilakukan oleh guru dan siswa. Di awal percakapan penutur menggunakan bahasa Nias pada saat melakukan pembicaraan, sedangkan lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan di atas disebut sebagai alih kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa Nias ke bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tuturan penutur "*Apa itu remaja?*" lawan tutur menjawab "*Fa'atua-tua bu!*". Tujuan penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan konteks pembicaraan yang mereka lakukan.

Data 4

Guru : "Kenapa kalian tidak ke gereja waktu hari Minggu?"

Siswa : "Enau ye mbu ma wö, Bu."

Guru : "Ha... Panci rambutmu. Ke gereja ya, nak?"

Siswa : "Ia, Bu."

Guru : "Jangan malas-malas ke gereja ya, nak?"

Siswa : "Baik, Bu."

Percakapan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Percakapan di atas dilakukan oleh dua orang perempuan. Di awal percakapan penutur dan lawan tutur sama-sama menggunakan bahasa Nias pada saat melakukan pembicaraan, sedangkan di pertengahan pembicaraan penutur dan lawan tutur beralih menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan di atas disebut sebagai alih kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa Indonesia, dari bahasa Nias ke bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tuturan "*Kenapa kalian tidak ke gereja waktu hari minggu?*" Lalu lawan tutur menjawab "*Enau ye mbu ma wö, Bu.*" Tujuan penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia pada saat pertengahan pembicaraan karena dapat menyesuaikan dengan konteks pembahasan yang mereka lakukan.

Data 5

Guru : "Böröta wa'atua-tua fanga taufi lowalangi sudah paham?"

Siswa : "Sudah, Ibu."

Guru : "Kadang-kadang di rumah, wei ae sikolah, ae ba gereja pernahkah?"

Siswa : "Pernah, Ibu."
Guru : "Seperti apa?"
Siswa : "Ae ba gereja, ae ba sekolah nogu!"
Guru : "Nah itulah yang namanya masih belum dewasa masih anak-anak"

Data di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Percakapan di atas dilakukan oleh dua siswa dan guru. Di awal percakapan penutur menggunakan bahasa Nias pada saat melakukan pembicaraan, sedangkan lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan di atas disebut sebagai alih kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa Nias ke bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tuturan lawan tutur "*Böröta wa'atua-tua fanga taufi lowalangi sudah paham*" penutur menjawab "*Sudah, Bu,*" salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui bahwa siswa sekarang sudah dewasa serta takut akan Tuhan.

Data 6

Guru : "Apa itu remaja?"
Sutri : "Fa'atua-tua, Bu!"
Guru : "Tebai lako'e, he ibu no koe ndao simane-simaneha pernahkah seperti itu?"
Siswa : "Pernah, Ibu!"
Guru : "Lö fagaul ndao khönia börö ya'ia niha mbata ba ya'o niha nias tidak boleh seperti ya"
Siswa : "Ia, Ibu."

Percakapan di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö

T.P. 2022/2023. Percakapan di atas dilakukan oleh guru dan siswa. Di awal percakapan penutur menggunakan bahasa Nias pada saat melakukan pembicaraan, sedangkan lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan di atas disebut "*dengannya karena dia orang batak dan saya orang nias pernahkah seperti itu*" lawan tutur menanggapi dengan "*So wö, Ibu.*" seandainya kalau mencari teman itu tidak boleh membedakan. Tujuan penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan konteks pembicaraan yang mereka lakukan.

Data 7

Guru : "Kadang-kadang itu sama teman kita saya tidak mau bergaul dengannya karena dia orang batak dan saya orang nias pernahkah seperti itu"
Safe : "So wo, Ibu"
Guru : "Bagaimana cara bergaulnya?"
Luki : "Moroi ba bahasa da, Bu."
Guru : "Benar, dari bahasa kita bagaimana cara menempatkan bahasa yang sesungguhnya agar teman kita tidak tersinggung dan dari situlah anak kami nampak bahwasanya sudah dewasa."

Percakapan di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Percakapan di atas dilakukan oleh dua orang lelaki. Di awal percakapan penutur dan lawan tutur sama-sama menggunakan bahasa Nias pada saat melakukan pembicaraan, sedangkan di pertengahan pembicaraan penutur dan lawan tutur beralih menggunakan bahasa

Indonesia Percakapan di atas disebut sebagai alih kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa Nias ke bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tuturan penutur "Kadang-kadang itu sama teman kita saya tidak mau bergaul dengannya karena dia orang batak dan saya orang nias pernahkah seperti itu" lawan tutur menanggapi dengan "So wö, Ibu," seandainya kalau mencari teman itu tidak boleh membeda-bedakan. Tujuan penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan konteks pembicaraan yang mereka lakukan.

Data 8

Guru : "Malu khögu wa'aila, karena kita sudah?"

Siska : "Dewasa, Bu."

Guru : "Itaria wö khoda hö enogu, eh, hadia manö göi hö pernahkah seperti itu?"

Siswa : "Pernah bu"

Guru : "Itukan tidak sopan? Tenga ahilu khögu, harusnya?"

Jovan : "Sabata, u'a, Pak, Mama"

Guru : "Baru dikatakan itu dewasa."

Percakapan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Percakapan di atas dilakukan pada saat membahas materi di kelas. Di awal percakapan penutur dan lawan tutur sama-sama menggunakan bahasa Nias pada saat melakukan pembicaraan, sedangkan di pertengahan pembicaraan penutur dan lawan tutur beralih menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan di atas disebut sebagai alih

kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa Nias ke bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tuturan lawan tutur "*Malu khögu wa'aila karena kita sudah?*" lawan tutur menanggapi dengan "*Dewasa, Bu.*" kalau sudah dewasa, pasti tau hal-hal yang baik dan buruk untuk dapat membedakan mana yang terbaik untuk masa depan.

Data 9

Guru : "Jika ada yang kurang jelas dari materi kita hari ini sebelum kita lanjutkan materi kita! Ada yang bertanya?"

Setia : "Eh, so wö, Bu?"

Guru : "Apa pertanyaannya nak?"

Setia : "Hania geluaha, tentang teks eksposisi?"

Guru : "Nah, dengarkan disini ada pertanyaan teman kalian apa arti teks eksposisi

Siswa : "Tidak ada, Bu!"

Percakapan di atas merupakan yang dilakukan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Percakapan di atas dilakukan oleh guru dan lelaki. Di awal percakapan penutur dan lawan tutur sama-sama menggunakan bahasa Nias pada saat melakukan pembicaraan, sedangkan di pertengahan pembicaraan penutur dan lawan tutur beralih menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan di atas disebut sebagai alih kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa Nias ke bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tuturan lawan tutur "Jika ada yang kurang jelas dari materi kita hari ini sebelum kita lanjutkan materi kita! Ada yang bertanya?" lawan

tutur menanggapi dengan "Eh, so wõ, Bu?" Tujuan penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan konteks pembicaraan yang mereka lakukan.

Data 10

Guru : "Ada yang bisa memberikan tanggapannya bagaimana Varel"

Varel : "Lö'ö wõ, Bu"

Guru : "Okey, baiklah ibu akan menjelaskan tentang teks eksposisi! bagaimana Setia?"

Setia : "No'a, wõ, Bu"

Guru : "Baiklah kita akan lanjutkan materi kita minggu depan?"

Siswa : "Ia, Bu!"

Percakapan di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Percakapan di atas dilakukan tanya jawab. Di awal percakapan penutur dan lawan tutur sama-sama menggunakan bahasa Nias pada saat melakukan pembicaraan, sedangkan di pertengahan pembicaraan penutur dan lawan tutur beralih menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan di atas disebut sebagai alih kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa Nias ke bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tuturan lawan tutur "*Bagaimana sudah mengerti apa yang dimaksud eksposisi setia*" lawan tutur menanggapi dengan "*Noa wõ bu,*" Tujuan penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan konteks pembicaraan yang mereka lakukan.

Data 11

Guru : "Harapan Ibu, setiap ada pertanyaan itu berikan tanggapannya salah benar itu soal biasa jangan pernah katakan tidak ada ibu"

Siswa : "Lau, Ibu"

Guru : "Bagaimana anak-anak kami sudah mengerti apa yang ibu sampaikan hari ini?"

Revan : "Moa, Bu,!"

Guru : "Demikian saja materi kita hari ini selamat siang?"

Siswa : "Selamat siang, ya,ahowu, Bu!"

Percakapan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023. Percakapan di atas dilakukan setelah selesai membahas materi yang telah dipaparkan di kelas. Di awal percakapan penutur dan lawan tutur sama-sama menggunakan bahasa Nias pada saat melakukan pembicaraan, sedangkan di pertengahan pembicaraan penutur dan lawan tutur beralih menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan di atas disebut sebagai alih kode karena adanya peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa Nias ke bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tuturan lawan tutur "*Bagaimana sudah mengerti apa yang ibu sampaikan hari ini*" lawan tutur menanggapi dengan "*Mo'a, ibu,*". Tujuan penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan konteks pembicaraan yang mereka lakukan.

2. Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan suatu bahasa yang disisipkan dengan bahasa yang lain untuk

memperluas gaya bahasa lain atau ragam bahasa lain dalam berkomunikasi. Berikut ini adalah beberapa campur kode yang digunakan oleh Guru dan Siswa SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö yaitu:

Data 1

“siapa yang tidak ke gereja ke depan? Yang tidak ke gereja *Sara dua tölu öfa lima önö fitu walu siwa fulu*”. Ada lagi *yaena ira wö, Bu*.

Pada kutipan di atas menggambarkan suatu peristiwa penggunaan campur kode oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P.2022/2023.

Data 2

"Makanya nanti anak-anak pintar, karena anak-anak kami sudah takut dengan firman tuhan" *Nalö atau ami Lowalangi là fa'o, nokhemi* "gitu ya nak sudah paham? sudah bu."

Pada kutipan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramo yang pada awalnya menggunakan bahasa Nias ketika berbicara namun pembicara menyelipkan bahasa indonesia "Nalö atau ami Lowalangi lö, Fa'o nokhemi." Ke dalam bahasa Nias. Tujuan penutur menggunakan campur kode pada kutipan teks di atas adalah untuk memperlancar interaksi dan menegaskan maksud penutur.

Data 3

"kawan Ita *he baji sakali nde ya'i Awalihö dania lö* kawan Ita *sa'e nalö öu kue*, bukan itu yang kita harapkan kalau ada makanan teman baru anda bergaul".

Pada kutipan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara namun pembicara menyelipkan bahasa Nias "*kawan ita he baji sakali ndre ya'i a'walihö dania*" dan *lö kawan ita sa'e nalö ö'u kue,*" ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penutur menggunakan campur kode pada kutipan teks di atas adalah untuk memperlancar interaksi dan menegaskan maksud penutur.

Data 4

"Tebai lako'e.. he, Ibu no koe ndao simane-simaneha" pernahkah seperti itu? Pernah Ibu.

Pada kutipan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara namun pembicara menyelipkan bahasa Nias ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penutur menggunakan campur kode pada kutipan teks di atas adalah untuk memperlancar interaksi dan menegaskan maksud penutur.

Data 5

"kadang-kadang sering terjadi dalam diri kita. Contoh *löfa gaul ndrao khönia böro* yaia niha mbata ba yao niha nias tidak boleh seperti itu ya! contoh "*Kalau disuruh, Eh, nogu halö u'a khögu nbelewa ndö nogu ahilu khögu* berarti itu tandanya tidak sopan."

Pada kutipan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö yang pada awalnya menggunakan bahasa Nias ketika berbicara namun pembicara menyelipkan bahasa Indonesia ketika berbicara. Tujuan penutur menggunakan campur kode pada kutipan teks di atas adalah untuk memperlancar interaksi dan menegaskan maksud penutur.

Data 6

“jika ada yang kurang jelas dari materi kita hari ini sebelum kita lanjutkan materi kita! Ada yang bertanya? *“So wö, Bu hani’a geluaha tentang teks eksposisi bagaimana nogu sudah mengerti”* apa yang ibu sampaikan hari ini sudah bu, demikian saja materi kita hari ini selamat siang yaahowu.

Pada kutipan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö yang pada awalnya menggunakan bahasa Nias ketika berbicara namun pembicara menyelipkan bahasa Indonesia ketika berbicara. Tujuan penutur menggunakan campur kode pada kutipan teks di atas adalah untuk memperlancar interaksi dan menegaskan maksud penutur.

Data 7

“Malu, khögu wa’ila, a’ila khögu walu, Ya kenapa, karena sudah dewasa, ia kan Jovan mendengarkan dulu nak nanti kamu cerita ya.”

Pada kutipan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk

deskripsi yang digunakan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö yang pada awalnya menggunakan bahasa Nias ketika berbicara namun pembicara menyelipkan bahasa Indonesia ketika berbicara. Tujuan penutur menggunakan campur kode pada kutipan teks di atas adalah untuk memperlancar interaksi dan menegaskan maksud penutur.

Data 8

“siapa namanya di belakang ini, *Hei ono macu’a,* Nah, barusan kita sampaikan tentang dewasa kamu asik cerita di belakang ibu lagi menjelaskan di depan tidak boleh seperti itu ya nak? Ia bu,”

Pada kutipan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023 yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara namun pembicara menyelipkan bahasa Nias ketika berbicara. Tujuan penutur menggunakan campur kode pada kutipan teks di atas adalah untuk memperlancar interaksi dan menegaskan maksud penutur.

Data 9

“seperti mampu mengikuti kegiatan-kegiatan *vokal group, PA sekolah sisi,* yang positif namanya”

Pada kutipan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara namun

pembicara menyelipkan bahasa Nias ketika berbicara. Tujuan penutur menggunakan campur kode pada kutipan teks di atas adalah untuk memperlancar interaksi dan menegaskan maksud penutur.

Data 10

“Kegiatan-kegiatan negatif seperti *Game online, apalagi game itu, ML lah dan free fire*. Nah pintar anak-anak kami tentang game kalau mata pelajaran yang ditanyakan nggak tau kalian ia kan? Ia Bu.”

Pada kutipan di atas merupakan penggunaan campur kode dalam bentuk deskripsi yang digunakan oleh guru dan siswa IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara namun pembicara menyelipkan bahasa Inggris ketika Berbicara. Tujuan penutur menggunakan campur kode pada kutipan teks di atas adalah untuk memperlancar interaksi dan menegaskan maksud penutur

D. Penutup

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa, menggunakan campur kode dalam berinteraksi karena beberapa faktor diantaranya (1) penutur memiliki kemampuan menguasai bahasa Nias serta karena latar belakang pendidikan penutur sebagai masyarakat Nias sehingga hal itu mempengaruhi penguasaan bahasa yang mengakibatkan terjadinya campur kode pada bahasa Indonesia, (2) karena sudah terbiasa menggunakan campur kode ketika berbicara, (3) adanya tujuan untuk memperjelas maksud dari sesuatu sehingga

menyebabkan penutur melakukan campur kode dalam tutur bahasanya, (4) untuk mempermudah penutur melakukan interaksi. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Aramö T.P. 2022/2023 menggunakan alih kode dan campur kode karena untuk menyesuaikan diri terhadap lawan bicara, untuk memperjelas suatu maksud tertentu dan hanya bersifat sementara.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Guru dan siswa hendaknya berupaya memperluas kosa kata agar tidak terbiasa menggunakan alih kode dan campur kode.
2. Bagi guru/dosen hendaknya melakukan penyuluhan tentang pentingnya penggunaan bahasa dan memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang alih kode dan campur code.

E. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul & Agustina, Leoni 1995 *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Fau, Amaano., D. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. CV. Mitra Cendekia Media.

- Fau, A. D. (2022a). BUDIDAYA BIBIT TANAMAN ROSELA (HIBISCUS SABDARIFFA) DENGAN MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK GEBAGRO 77. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2), 10–18. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/545>
- Fau, A. D. (2022b). *Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fasold, Raiph. 1987. *Sociolinguistik of Society*, New York: Basil Blekwell.
- Gaurifa, M., & Harefa, D. (2023). DEVELOPMENT OF A CARTESIAN COORDINATE MODULE TO THE INFLUENCE OF IMPLEMENTING THE ROUND CLUB LEARNING MODEL ON MATHEMATICS STUDENT LEARNING OUTCOMES PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROUND CLUB. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 154–164.
- Harefa, Darmawan., D. (2023a). *Teori belajar dan pembelajaran*. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-belajar-dan-pembelajaran-C7IUL.html>
- Harefa, Darmawan., D. (2023b). *Teori Fisika*. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-fisika-A1UFL.html>
- Harefa, Darmawan., D. (2023c). *Teori perencanaan pembelajaran*. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-perencanaan-pembelajaran-GO5ZY.html>
- Harefa, D. (2023a). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS UNTUK. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).
- Harefa, D. (2023b). THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS'INTEREST IN LEARNING AND MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 112–122.
- Laia, H. L. (2023). ANALISIS KESALAHAN SISWA BERDASARKAN PROSEDUR POLYA DALAM MATERI PECAHAN DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 LUAHAGUNDRE MANIAMOLO TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1).
- Laia, I. S. (2022). PEMANFATAAN CIPLUKAN (PHYSALIS ANGULATA) SEBAGAI TANAMAN OBAT HIPERTENSI DI DESA MOHILIKECAMATAN AMANDRAYA KABUPATEN NIAS SELATAN. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 119–127.
- Lase, A. L. (2023). PENGEMBANGAN MODUL DATA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1).
- Loi, K. (2022). PENGEMBANGAN MODUL PERPANGKATAN DAN BENTUK AKAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 204–215.
- Miles dan Huberman. 2014. *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru* (terjemahan Tetjep Rohendi Rohidi)
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. PT. Remaja Rosdakarya.
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). *Pendidikan karakter di era digital*. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Ndruru, D. (2022). PENGEMBANGAN MODUL PELUANG UNTUK

- MENINGKATKAN. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 108–118.
- Ndruru, Y. S. N. (2022). PENGEMBANGAN MODUL MATERI STATISTIKA MELALUI PENDEKATANiKONTEKSTUALiUNTU KiMENINGKATKAN PEMAHAMANiKONSEPiSISWaiKELAS iXiISMA. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 180–192.
- Purwono, Y., Sulasmiyati, S., Susiana, H., Setiawan, A., & Roslaini, R. (2023). *The development of an attitude measurement instrument of responsibility for primary school students. Arisen: Assessment and Research on Education*, 5(1), 1–9.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kalitatif* Bandung: CV. ALFABETA.
- S. M. Teluambanua, F. Laia, Y. Waruwu, A. Tafonao, B. Laia, D. H. (2023). *Aplikasi Bahan Amelioran Pada Peningkatan Pertumbuhan Padi Sawah. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(02), 1361–1368.
- Sarumaha, M., & Harefa, D. (2022). *Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Terpadu Siswa. NDRUMI: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 27–36.
<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/ND RUMI>
- T Hidayat, A Fau, D. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 61–72.
- Thlander. 1976. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Waya, H. S. (2022). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISTEM PERSAMAAN LINEAR TIGA VARIABEL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 82–94.
- Wehalo, F. (2023). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN KELAS VIII SM P SWAST A K RI STEN BNK P TELUKDALAM TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1).
- Zebua, E. N. K. (2022). STUDI ETOLOGI SEMUT RANGRANG (OECOPHYLLA SMARAGDINA) PADA KONDISI HABITAT YANG BERBEDA. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 95–107.
- Zebua, N. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KEANEKARAGAMAN HAYATI BERBASIS SCIENTIFIC TERINTEGRASI DALAM BLOGSPOT UNTUK SISWA SMA NEGERI 1 TELUKDALAM. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2).